

# Peran *Shepherd Leadership* Guru Kristen Terhadap Pemuridan Generasi Z di SMA XYZ di Tangerang Selatan

Ngatmiati<sup>1</sup> and Hendra Tjahyadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Athalia, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: [niami77@gmail.com](mailto:niami77@gmail.com)

Received: 26/07/2021

Accepted: 24/01/2022

Published: 31/01/2022

## Abstract

Generation Z in Indonesia is a demographic bonus that has an essential role in the future. They need to be prepared to face various challenges with strong faith and character. KTB (Growing Together Group) is an effective means to grow one's spirituality and character. The role of the KTB leader as a shepherd leader is crucial in providing guidance, leadership, and exemplary in good relationships. This study aims to identify the important role of shepherd leadership for Christian teachers in effective discipleship for Generation Z at XYZ Senior High School in South Tangerang and demonstrates the significant impact of shepherd leadership on Christian teachers who make disciples of Generation Z. This study uses a case study model with a qualitative approach. Research subjects were conducted on 8 KTB leaders and 3 KTB members. The instruments used were interviews, FGDs, and document studies. This study indicates that the role of shepherd leadership for Christian teachers has a significant impact on the disciple mentorship of Generation Z to help them have strong faith in Christ, grow in character, and impact others through the talents that God has given.

**Keywords:** Generations Z, Shepherd Leadership, Discipleship

## Pendahuluan

Generasi Z merupakan generasi yang lahir di antara 1995-2010 dan saat ini mereka merupakan populasi terbesar, sebagai contoh ada 25,9% dari populasi di Amerika Serikat.<sup>1</sup> Generasi ini ditandai dengan adanya resesi besar, multirasial, dan pasca kekristenan, dipenuhi dengan kecemasan dan kekhawatiran tingkat tinggi, sering menghabiskan banyak waktu untuk menyerap media, sangat mudah dipengaruhi pendapat orang lain dan takut terlewatkan, memiliki masalah berkaitan dengan kebenaran Alkitab, karena mereka memahami nilai-nilai yang relativistik sebagai pemahaman akan kebenaran.<sup>2</sup> Berkat adanya kemudahan jaringan internet yang meniadakan batas, maka generasi ini adalah generasi

---

<sup>1</sup> Kim Parker and Ruth Igielnik, "On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know About Gen Z So Far," Pew Research Center, 2020, <https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/14/on-the-cusp-of-adulthood-and-facing-an-uncertain-future-what-we-know-about-gen-z-so-far-2/>.

<sup>2</sup> James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2017), 37.

yang terhubung dengan dunia, tapi ironisnya merasa sendiri (terisolasi), karena keterhubungan tidak disertai dengan relasi.<sup>3</sup>

Hasil penelitian Barna Group mengenai kondisi iman sebuah generasi secara global, berikut ini beberapa hal yang berkaitan dengan kondisi generasi Milenial (generasi Y) dan generasi Z, yaitu: (1) Terbuka terhadap hal-hal spiritual, responden Indonesia 75% mempercayai hal tersebut.<sup>4</sup> (2) Memiliki tanda-tanda kecemasan mengenai pengambilan keputusan penting (40%), takut gagal (40%), masa depan yang tidak pasti (40%), dan merasa tidak aman dengan dirinya sendiri (22%). Disimpulkan, satu dari lima orang generasi milenial dan Z mengalami kekuatiran. Responden dari Indonesia sendiri ada 10% yang merasakan kecemasan.<sup>5</sup> (3) Rindu untuk bisa membuat perbedaan, peduli dengan apa yang terjadi di seluruh dunia dan bersedia melakukan sesuatu untuk membantu bukan hanya sekadar berkata-kata.<sup>6</sup>

Hasil penelitian Bilangan Research Center (BRC) mengenai Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Indonesia, khususnya generasi Z, menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) Mengambil keputusan menerima Tuhan Yesus saat usia 15-18 tahun, namun kini sebanyak 86% dari responden sudah tidak rajin dan aktif di gereja.<sup>7</sup> (2) Memiliki ketahanan iman yang rapuh, karena tidak memiliki persekutuan yang akrab dengan Tuhan Yesus yang berakibat kehilangan tujuan hidup.<sup>8</sup> (3) Memiliki relasi dengan orangtua kurang baik yang berakibat mereka cenderung menjadi mudah putus asa dan berpikir untuk bunuh diri (19,2%) atau melarikan diri dari rumah (9,8%).<sup>9</sup> (4) Tidak memiliki seseorang yang menjadi tempat bersandar dan bisa diandalkan. Akhirnya mereka tidak berkonsultasi dengan siapapun ketika menghadapi kesulitan (15%).<sup>10</sup>

Kondisi murid SMA XYZ Tangerang Selatan, yang masih termasuk generasi Z pun tidak jauh berbeda dari hasil penelitian di atas. Menurut penuturan beberapa sumber yaitu salah seorang konselor (YCW), guru agama (VSS), dan staf bidang karakter (JW) mengatakan, para siswa cenderung ingin bebas, tidak suka terikat dengan aturan-aturan di sekolah, kehilangan semangat atau tujuan sekolah, sehingga sekolah hanya sebuah formalitas. Beberapa murid juga berani melawan atau kurang menaruh rasa hormat kepada guru. Sebagian besar murid yang mengalami masalah perilaku di sekolah adalah mereka yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis.

Di sisi lain, menurut salah seorang staf karakter (JW), ada juga murid-murid yang menghormati dan taat kepada guru. Guru yang didengarkan oleh murid adalah guru yang apa adanya, berintegritas, bersedia menerima murid apa adanya, bersedia berdialog dengan murid, mengasihi murid sekalipun murid tersebut masih berjuang dengan sikapnya yang belum tepat, tidak menghakimi, tetapi mendengar murid dengan empati.

Karakteristik di atas, menurut Suyanto dan Hisyam, akan membuat peran guru semakin efektif, karena memiliki kemampuan yang memadai dalam menciptakan iklim

---

<sup>3</sup> Barna, *The Connected Generation* (Barna Group & Impact 360 Institute, 2019), 16.

<sup>4</sup> Barna, *The Connected Generation*, 62.

<sup>5</sup> Barna, *The Connected Generation*, 16.

<sup>6</sup> Barna, *The Connected Generation*, 112-119.

<sup>7</sup> Handi Irawan, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta, Indonesia: Bilangan Research Center, 2018), 47.

<sup>8</sup> Irawan, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 99-100, 122-123, 127.

<sup>9</sup> Irawan, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 69, 123.

<sup>10</sup> Irawan, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 93.

kelas yang sehat, strategi manajemen kelas, pemberian umpan balik dan penguatan kepada siswa.<sup>11</sup> Jika guru efektif, maka penjangkauan terhadap generasi Z pun akan efektif pula, karena guru-guru bisa mengajar dan melayani mereka secara efektif. Para guru menunjukkan peran sebagai seorang gembala yang tidak hanya mengurus administrasi pembelajaran, namun juga menggembalakan murid-muridnya.

Melihat kondisi di atas, ada sebuah urgensi untuk mendampingi para murid bukan hanya secara akademis, namun juga secara rohani untuk mewujudkan visi sekolah XYZ Tangerang Selatan “Siswa yang Menjadi Murid Tuhan” dengan misi “Mendidik siswa menghidupi rencana Tuhan baginya.” Menurut pendiri sekolah XYZ Tangerang Selatan, yaitu Ibu CP, untuk mencapai visi tersebut adalah dengan menggembalakan para murid. Maka seorang guru memiliki peran sebagai gembala bagi para muridnya, namun masih ada guru yang berpikir bahwa perannya sebagai guru hanyalah menyampaikan materi pelajaran sesuai bidangnya, sedangkan penggembalaan kepada murid adalah tugas wali kelas atau guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Ada juga guru-guru yang merasa tidak memiliki karunia sebagai gembala bagi murid.

Penelitian ini akan membahas studi kasus mengenai KTB sebagai salah satu sarana pemuridan, secara khusus di unit SMA di sekolah XYZ. KTB di sekolah XYZ sudah berjalan cukup lama, namun belum terstruktur, karena diinisiasi oleh pribadi yang terbebani dan hanya satu dua orang guru/staf. Siswa yang mengikuti KTB kebanyakan adalah mereka yang memiliki perilaku yang kurang baik. Tiga tahun terakhir, KTB mulai ditata dengan melibatkan lebih banyak guru dan staf sebagai pemimpin KTB, para siswa yang mengikuti KTB diperluas bukan hanya siswa yang berperilaku kurang baik, namun juga para pengurus baik itu pengurus OSIS, BB, maupun kelas. Selain itu KTB juga menjadi sarana tindak lanjut bagi para siswa yang lahir baru di acara retreat kelas 10 yang diadakan setiap tahun. Mereka dibimbing lebih intensif melalui KTB, supaya iman dan karakter mereka semakin bertumbuh serupa Kristus. Pertemuan KTB dilakukan secara rutin seminggu sekali dan disediakan materi-materi yang terstruktur sebagai panduan diskusi.

Beberapa hal yang masih kurang di dalam KTB yang dilakukan di sekolah XYZ Tangerang Selatan yaitu, pertama, guru yang bersedia terlibat dalam pemuridan di KTB masih terbatas, karena para guru merasa kurang memiliki kemampuan secara teologis sebagai pemimpin kelompok maupun keterampilan dalam hal menggembalakan murid.

Kekurangan yang kedua yaitu, KTB di sekolah XYZ belum menjadi prioritas, karena seringkali pelaksanaan KTB terbentur dengan kegiatan-kegiatan akademis sekolah. Mengingat KTB memiliki peran penting dalam pertumbuhan iman dan karakter murid, sudah seharusnya sekolah memberi ruang yang mendukung pelaksanaan KTB, sehingga KTB akan semakin maksimal berdampak bagi murid maupun sekolah.

Jason Lanker berusaha membantu gereja untuk memiliki konsep yang jelas mengenai transformasi jiwa melalui pemuridan.<sup>12</sup> Ahmad Purba mencoba menjelaskan peran dosen PAK di Perguruan Tinggi seharusnya bukan hanya mengajar melainkan juga memuridkan

---

<sup>11</sup> Mona Marnelizah, “Karakteristik Guru Yang Efektif Dalam Pembelajaran” *OSF Preprints*, January 19, 2021): 1, 5-6.

<sup>12</sup> Jason Lanker, “The Soul: Discipleship That Fosters an Integrated Soul,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 1 (2019).

mahasiswa yang diajar.<sup>13</sup> Allotta dalam disertasinya meneliti tentang pemuridan di sekolah, tetapi tidak mengaitkannya dengan peran guru sebagai gembala yang memuridkan murid.<sup>14</sup>

Dalam hal *shepherd leadership*, Yau Man Siew justru melihat hal yang sebaliknya, yaitu seorang gembala di gereja harus menjadi *shepherd-teacher*.<sup>15</sup> Marilyn Nathan dalam bukunya *Pastoral Leadership* menyoroti bagaimana guru mengembangkan kecakapannya dalam hal manajemen, yaitu bagaimana mengelola waktu, tim, perilaku murid, orangtua, dan pihak-pihak di luar sekolah.<sup>16</sup> Dari beberapa penelitian di atas, belum ditemukan adanya kaitan langsung antara *shepherd leadership* guru Kristen dengan peranannya untuk memuridkan murid-muridnya, secara khusus untuk generasi Z sekarang ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana peran penting *shepherd leadership* guru Kristen dalam hubungannya dengan pemuridan yang efektif bagi generasi Z di SMA XYZ Tangerang Selatan? Bagaimana kepemimpinan guru Kristen yang memuridkan bisa memberikan dampak yang signifikan bagi murid yang dimuridkan?

## Landasan Teori

### Generasi Z

Paulus Widjaja memberikan gambaran akan karakter utama generasi Z adalah penggunaan yang intensif akan internet sejak usia dini. Hal ini bisa menjadi kesulitan tersendiri untuk menjembatani kesenjangan antara apa yang tertulis di Alkitab dengan realita dunia. Mereka memiliki pemahaman akan Firman Tuhan sangat terbatas, walaupun mereka berasal dari keluarga Kristen dan menghabiskan banyak waktu untuk kegiatan di gereja, karena terbentuk kebiasaan hidup yang dibuat mudah, sederhana, cepat, bahkan instan. Akibatnya mereka kehilangan arah dalam kehidupan, sehingga akan sulit mengambil keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari, tidak bisa membedakan antara kebajikan atautkah keburukan dan juga tidak bisa menilai suatu tindakan benar atau salah.<sup>17</sup>

Generasi Z juga menghendaki bersentuhan langsung dengan isu-isu nyata daripada hanya mempelajari teori atau pelajaran analisis. Contoh praktisnya dari yang dilakukan oleh salah seorang pemimpin KTB yang mengajak anggota KTB untuk terlibat dalam pelayanan mempersembahkan pujian, membantu tukang bangunan yang mengalami kecelakaan kerja di sekolah, dan memperhatikan dengan memberikan dorongan teman-temannya yang kurang aktif di KTB. Generasi Z kurang menyukai menghabiskan banyak waktu untuk belajar dasar-dasar membuat keputusan etis, mereka menginginkan jawaban yang cepat dan proses kilat dalam menyelesaikan masalah. Selain itu generasi Z merasa muak dengan

---

<sup>13</sup> Asmat Purba, "Pemuridan Sebagai Tugas Dosen Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi," *Jurnal TEDC* 8, no. 1 (2019).

<sup>14</sup> Joseph Allotta, "Discipleship in Education: A Plan for Creating True Followers of Christ in Christian Schools," *Doctoral Dissertations and Projects*, December 1, 2013, <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/790>.

<sup>15</sup> Yau-man Siew, "Pastor as Shepherd-Teacher: Insiders' Stories of Pastoral and Educational Imagination," *Christian Education Journal* 10, no. 1 (2013).

<sup>16</sup> Marilyn Nathan, *Pastoral Leadership: A Guide for Improving Your Management Skills* (London, England: RoutledgeFalmer, 2001), 11.

<sup>17</sup> Paulus Widjaja, "Teaching Christian Character and Ethics to Generation Z," *The Conrad Grebel Review* 35, no. 1 (2017).

kemunafikan yang mereka temukan di masyarakat, mereka akan menghargai atau menghormati guru yang bukan hanya bicara, namun juga menghidupi apa yang mereka bicarakan. Oleh karena itu sangat perlu untuk memenangkan hati generasi Z bukan hanya kepalanya (pengetahuan/ teori), yaitu melalui kisah pribadi yang tulus, konkret, dan menyentuh.<sup>18</sup>

Generasi Z memiliki beberapa kelebihan yaitu memiliki keinginan besar untuk bekerja, dewasa dan terkendali, ingin mengubah dunia, DNA kewiraswastaan, mampu menggunakan sosial media sebagai alat mencari pendidikan dan pengetahuan, *multitasking*, lingkaran sosial yang luas (global), dan memiliki kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap dampak kemanusiaan bagi planet.<sup>19</sup>

Generasi Z sangat butuh didengarkan dan dibimbing oleh orang yang lebih dewasa dalam mengarungi kehidupan di tengah dunia yang tidak mudah ini. Mereka perlu mendengar adanya harapan di dalam Yesus. Terlebih sebanyak 75% generasi Z akan mencari orang dewasa untuk meminta nasihat ketika mereka diperhadapkan dengan keputusan-keputusan yang sulit. Sebanyak 75% akan menyambut baik kritik positif dari orang dewasa.<sup>20</sup> Hal ini merupakan kesempatan yang tidak boleh disia-siakan oleh orang dewasa termasuk para guru di sekolah untuk menggembalikan generasi Z di sekolah, supaya pandangan generasi Z (71%), bahwa orang dewasa kurang memahami generasi Z dalam menghadapi tekanan bisa ditepis. Ditambah lagi jika generasi Z diberdayakan dengan tepat, mereka (26%) merasa akan memiliki keyakinan bahwa mereka akan mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas, puas dengan pilihan-pilihan hidup yang mereka ambil, siap menjalani kehidupan sehari-hari, memiliki rasa optimis akan masa depan, dan peduli dengan lingkungan sekitar.<sup>21</sup>

Generasi Z perlu memiliki ketangguhan iman yang akan bertumbuh dengan subur jika generasi Z berada dalam kondisi sebagai berikut, (a) mengalami Tuhan Yesus secara pribadi, karena mereka memiliki kedekatan dengan Tuhan Yesus, (b) memiliki ketajaman budaya, karena memiliki panduan yaitu Firman Tuhan sebagai navigasi untuk hidup di tengah budaya yang dipercepat dan kompleks, (c) memiliki relasi antar generasi yang bermakna, (d) terlibat di dalam pemuridan yang terarah, (e) menjalani kehidupan dengan misi kontra budaya, yaitu tidak hidup serupa dengan dunia ini melainkan hidup sesuai standar Firman Tuhan.<sup>22</sup>

### *Shepherd Leadership*

Kata gembala di dalam PL berasal dari Bahasa Ibrani *ra'ah*. Sebagai kata kerja, *ra'ah* memiliki arti *pasture, tend, graze*. Sebagai kata benda, *ra'ah* berarti *ruler*. Secara figuratif, *ra'ah* bisa berarti *ruler* dan *teacher*. Sebagai akusatif, *ra'ah* berarti *people as flock* (2 Sam. 5:2; 7:7; Maz. 78:72; Yes. 3:15; 23:2); *teaching* (Ams.10:21). Secara intransitive, *ra'ah* berarti *feed, graze*. Dalam bentuk kata benda feminim, *ra'ah* berarti *pasturing, shepherding* (penggembalaan – Yes. 23:1; Ezer. 34:31; Maz. 74:1; 79:13). Dalam bentuk kata kerja, *ra'ah* berarti *associate with*

<sup>18</sup> Widjaja, "Teaching Christian Character and Ethics to Generation Z," 79-81.

<sup>19</sup> White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, 46.

<sup>20</sup> Derwin Gray et al., *Gen Z: Caring for Young Souls and Cultivating Resilience*, vol. 2 (Ventura, CA: Barna Group & Impact 360 Institute, 2021), 56.

<sup>21</sup> Gray et al., *Gen Z: Caring for Young Souls and Cultivating Resilience*, 14.

<sup>22</sup> Gray et al., *Gen Z: Caring for Young Souls and Cultivating Resilience*, 62.

(Ams. 22:13:20; 22:24). Dalam bentuk kata benda maskulin, *ra'ah* berarti *friend, companion, fellow, intimate* (Kej. 38:12, 20; 1 Sam. 30:26; 2 Sam. 13:1; Ams. 17:17).<sup>23</sup> Dari beberapa arti kata *ra'ah* yang ada, dapat disimpulkan, gembala memiliki arti seorang pemimpin atau guru yang memimpin, memelihara, mendampingi atau menjadi teman.

Dari akar kata *ra'ah*, Kinnison menemukan tiga arti yaitu (1) penggembala kawanan ternak secara literal yang bertanggung jawab atas kesejahteraan kawanan yang digembalakan dengan memberi makan, membawa ke padang rumput, merawat yang terluka atau sakit, melindungi. (2) Tuhan Allah sebagai gembala Israel. Hal ini terjadi pertama kali di masa patriakh (Kej. 48:15; 49:24). Kemudian di masa monarki (kerajaan), Allah ditetapkan sebagai gembala dan raja bagi Israel. Di masa pembuangan, Allah menjadi satu-satunya gembala bagi Israel dan keturunan Daud menjadi 'asisten' Tuhan menggembalakan umat Israel. Kemudian nabi Yehezkiel dan Zakharia mengembangkan deskripsi gembala ke dalam konteks pandangan eskatologi akan karya penebusan Allah melalui Mesias yaitu Tuhan Yesus. (3) Gembala adalah orang atau kelompok yang menjadi pemimpin atau penguasa yang mana di masa PL hal ini diimplikasikan kepada Musa dan Yosua. Jadi, tema utama tentang *shepherd leadership* adalah untuk memahami kepemimpinan, pemerintahan, dan kepedulian Allah atas umat-Nya yang bertindak sebagai pemimpin, penyedia, dan pemerhati.<sup>24</sup>

Makna gembala di PB, yaitu (1) penggembala domba secara literal yang tercatat di dalam Lukas 2. (2) Tuhan Yesus (Allah) berinkarnasi sebagai gembala dari keturunan Daud (Mesias) sebagai penggenapan nubuatan janji pengharapan yang ditulis oleh nabi Yehezkiel dan Zakharia. Yesus tergerak hatinya oleh belas kasihan kepada Israel karena mereka tertindas dan tidak ada yang menolong (Mat. 9:36) seperti domba tanpa gembala. Tuhan Yesus datang untuk menggembalakan kawanan yang tidak dipedulikan dan tidak terpelihara (Yeh. 34:16).<sup>25</sup> Yesus memanggil murid-murid-Nya yang dewasa secara rohani untuk menjadi gembala. Tuhan Yesus menuntut adanya pembaharuan kesetiaan dan penegasan akan tanggung jawab yang diberikan sebagaimana yang dilakukannya terhadap Petrus.<sup>26</sup>

Kata 'gembalakanlah' di 1 Petrus 5:2 menggunakan bahasa Yunani *poimante* yang berarti "to tend." Selain memberi makan, kata itu juga mencakup arti peduli, memimpin, membimbing, dan melindungi. Itulah tugas yang dimiliki oleh gembala terhadap domba-dombanya. Selanjutnya Petrus memberitahukan bagaimana seharusnya seorang gembala menggembalakan domba-dombanya. Pertama, menggembalakan bukan karena sebuah keharusan, melainkan karena memang mau melakukan dengan kerelaan hati (1 Petrus 5:2a). Kedua, dengan motivasi yang murni untuk melayani Tuhan, bukan untuk mencari keuntungan (1 Pet. 5:2b). Ketiga, tidak menguasai yang dipimpin secara berlebihan atau

<sup>23</sup> Francis Brown et al., *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic; Coded with the Numbering System from Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, [Nachdr.], Reprinted from the 1906 ed (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2010), 944-946.

<sup>24</sup> Quentin P. Kinnison, "Shepherd or One of the Sheep: Revisiting the Biblical Metaphor of the Pastorate," *Journal of Religious Leadership* 9, no. 1 (2010).

<sup>25</sup> Kinnison, "Shepherd or One of the Sheep: Revisiting the Biblical Metaphor of the Pastorate," 78.

<sup>26</sup> Frank Ely Gaebelein, ed., *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 9: <John - Acts>* (Glasgow, Scotland: Pickering & Inglis, 1981), 202.

seperti yang kuat mendominasi yang lemah (1 Pet. 5:3a). Keempat, menjadi teladan bagi domba-dombanya. Seorang gembala bukan mendorong dombanya, tetapi memimpin dengan keteladanan dari karakter Kristen yang dewasa (1 Pet. 5:3b).<sup>27</sup>

Para pemimpin yang dimaksudnya Petrus adalah para penatua di dalam konteks jemaat. Jika di dalam konteks sekolah, maka pemimpin bagi siswa adalah para guru. Dengan demikian, guru pun memiliki misi untuk menjadi gembala bagi para siswanya.

Guru-guru Kristen sebagai umat gembalaan Tuhan tentunya telah mengalami bagaimana Tuhan menggembalakan hidupnya. Tuhan Yesus mengenali, memelihara, melindungi, bahkan telah menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi setiap domba-domba-Nya termasuk para guru Kristen yang telah menyerahkan hidupnya ke dalam pimpinan Tuhan dan memiliki relasi yang erat dengan Tuhan Yesus.

Pengalaman guru Kristen bersama Gembala Agung, seharusnya bisa diteruskan kepada para muridnya, sebagaimana Petrus yang telah mengalami penggembalaan Tuhan Yesus meneruskan kepada orang-orang yang dilayaninya. Guru Kristen perlu menyadari perannya sebagai gembala dan berusaha mengembangkan diri, supaya menjadi gembala yang baik bagi para muridnya dan memuridkan mereka. Kepemimpinan Kristen harus berpusat pada Kristus agar pemimpin mendapatkan visi untuk mempengaruhi murid-muridnya menemukan dan menggunakan kemampuan yang diberikan Tuhan demi kerajaan Allah.<sup>28</sup>

Memuridkan generasi Z di sekolah merupakan sebuah peluang besar, karena mereka terkondisikan untuk ke sekolah setiap hari dengan durasi waktu yang panjang dibandingkan ketika mereka berada di rumah atau di gereja. Terlebih jika di sekolah terjadi intervensi terhadap pertumbuhan kerohanian generasi Z di sekolah yaitu intervensi dari (1) pelajaran agama Kristen yang berpusat pada Allah akan memberikan dampak yang positif meningkatnya budaya moral teistik dan penilaian moral. (2) Intervensi dari guru yang memberikan rasa aman dan perhatian serta teladan kepada murid. (3) Adanya persekutuan komunitas rohani di sekolah yang penuh keakraban dan memberikan dukungan. Jika intervensi ini terjadi di sekolah, maka akan berdampak meningkatkan tujuh area kehidupan kerohanian generasi Z yaitu (1) frekuensi mengikuti ibadah di gereja, (2) alasan mengasihi Tuhan Yesus, (3) frekuensi berdoa, (4) membantu pertumbuhan rohani orang lain, (5) penemuan tujuan hidup di dalam Kristus, (6) keakraban persekutuan dengan Kristus, dan (7) kepemilikan harapan dalam hidup.<sup>29</sup>

Jika ketujuh area kehidupan kerohanian generasi Z bertumbuh dengan baik, maka mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin di masa depan yang akan menjadi berkat dan membawa perubahan positif bagi dunia mengingat segala kelebihan yang mereka miliki seperti yang diuraikan oleh White di atas.

Semua ini menjadi kesempatan bagi guru untuk memuridkan mereka, supaya hidup mereka lebih terarah kepada Kristus dan makin dewasa imannya di dalam Kristus dan memenuhi perintah Tuhan Yesus untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat.5:13-16).

---

<sup>27</sup> John F. Walvoord, Roy B. Zuck, and Dallas Theological Seminary, eds., *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures* (Wheaton, IL: Victor Books, 1983), 855-856.

<sup>28</sup> Dale L. Lemke, "A Philosophy of Disciple-Centered Leadership," *Christian Education Journal* 14, no. 2 (2017): 272.

<sup>29</sup> Irawan, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 93.

Van Brummelen mengatakan bahwa, guru adalah gembala bagi muridnya, yaitu sebagai penemu jalan, mentor, pelatih, dan konselor. Gembala juga memiliki peran untuk membimbing. Seorang guru membimbing murid-murid kepada pengetahuan dan penilaian yang menuntun pada melayani Allah dan sesama.<sup>30</sup>

Key menafsirkan dan menerapkan metafora gembala yang baik ke dalam ruang kelas, yaitu meneladani Tuhan Yesus Sang Gembala yang baik. Guru yang baik adalah gembala bagi murid-muridnya, yang memiliki relasi yang dekat dengan murid-murid, dengan demikian murid-murid bersedia mengikuti arahan guru. Guru yang baik mendedikasikan hidupnya bagi murid-murid dengan memperhatikan, merawat, dan melindungi para murid. Guru yang baik juga mengenali murid-muridnya secara fisik, emosi, rohani, dan intelektual. Guru yang baik mampu mendampingi murid-muridnya jika diperlukan, jika ada murid yang keluar batas, guru bisa mengintervensi dan mengarahkan mereka kembali.<sup>31</sup>

Dengan demikian, guru di sekolah memiliki peran besar dalam memuridkan generasi Z selama berada di sekolah. Guru-guru memiliki kesempatan besar untuk menjalin relasi, memberikan perhatian, memberikan teladan hidup, menyaksikan kehadiran Kristus di dalam hidup mereka kepada para murid, serta memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan oleh murid-murid mereka. Kesempatan ini tidak boleh disia-siakan begitu saja yang akhirnya bisa merugikan untuk masa depan.

### Pemuridan yang Efektif Bagi Generasi Z

Ketika memanggil murid-murid-Nya yang pertama, Tuhan Yesus berkata, "Ikutlah Aku." Dengan demikian, pemuridan mengandung makna membawa seseorang kepada suatu tujuan.<sup>32</sup> Tujuannya yaitu menjadikan seseorang sebagai pemimpin di dalam konteks masing-masing sesuai karunia yang Tuhan berikan. Pemuridan adalah sebuah proses pengembangan kepemimpinan untuk kerajaan Allah.

Tuhan Yesus menjadikan diri-Nya sebagai teladan dalam kepemimpinan yang berpusatkan pada murid. Tuhan Yesus mengikuti Bapa-Nya sebagai pemimpin-Nya, kemudian Tuhan Yesus terus-menerus memanggil orang-orang untuk menjadi pengikut-Nya dan belajar dari-Nya.<sup>33</sup>

Tuhan Yesus bukan hanya mengajar mereka, tetapi juga membangun hubungan yang erat dengan para murid, mengasihi mereka (Yoh. 13:1), sehingga Tuhan Yesus menyebut mereka sebagai sahabat-sahabat-Nya (Yoh. 14:15). Tuhan Yesus juga melatih dan memperlengkapi para murid untuk menjalankan tugas yang telah disiapkan untuk mereka nantinya (Mar. 3:13-19). Hingga akhirnya para murid mengalami perubahan yang radikal dan siap melaksanakan misi yang Tuhan Yesus berikan untuk memuridkan segala bangsa (Mat. 28:19-20; Kis. 2:41-42). Tuhan Yesus tidak pernah meninggalkan murid-murid-Nya seperti yang dijanjikan-Nya (Mat. 28:20).

---

<sup>30</sup> Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*, 3rd ed. (Surabaya, Indonesia: ACSI, 2015), 45.

<sup>31</sup> Scott Key, "The Good Shepherd: Lessons for Teacher Education," *International Christian Community of Teacher Educators Journal* 10, no. 2 (2015): 3-4, <https://digitalcommons.georgefox.edu/icctej/vol10/iss2/5>.

<sup>32</sup> Brown et al., *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 481.

<sup>33</sup> Lemke, "A Philosophy of Disciple-Centered Leadership," 272.



Beberapa Firman Tuhan berikut ini bisa menjadi dasar untuk melakukan pemuridan terhadap generasi Z di sekolah Kristen oleh guru-guru yang menjalankan kepemimpinan gembala: (a) Ulangan 6:6-9, Tuhan memberi perintah, supaya apa yang diperintahkan Tuhan kepada umat Israel harus diajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anak mereka dalam keadaan apapun, supaya mereka pun memiliki pengenalan akan Tuhan yang akan memupuk iman mereka. (b) Amsal 22:6, Tuhan memerintahkan supaya orang-orang muda dididik menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tua mereka pun, mereka tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. (c) Matius 28:19-20, Tuhan Yesus meminta murid-murid-Nya pergi untuk memuridkan bangsa-bangsa dan mengajar mereka melakukan Firman Tuhan, kemudian membaptis mereka di dalam nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. (d) 1 Timotius 4:13-14, Paulus membimbing Timotius yang masih muda untuk bertekun dalam membaca Firman Tuhan, membangun, dan mengajar. Tidak lalai menggunakan karunia yang Tuhan berikan, mengawasi diri dan ajaran (integritas), sehingga hal itu akan menghasilkan pertumbuhan yang bisa disaksikan oleh orang banyak.

Pemuridan di sekolah Kristen memungkinkan untuk dilakukan, karena sekolah Kristen berbeda dengan sekolah sekuler. Sekolah Kristen merupakan sekolah misioner, karena mengasihi Tuhan dan mendapat misi dari Tuhan, yaitu misi penggembalaan berdasarkan perintah Tuhan Yesus untuk menggembalakan domba-domba-Nya (Yoh. 21:15-19). Guru-guru di sekolah berperan sebagai gembala untuk menggembalakan akal budi para murid, supaya mereka tetap dapat memahami dan menghidupi rencana Tuhan dalam hidup mereka dan kemurnian iman mereka tetap terjaga melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan kebenaran Firman Tuhan.<sup>34</sup>

Dari pemaparan di atas, maka tepatlah jika generasi Z perlu digembalakan dan bentuk penggembalaan bagi generasi Z di sekolah yang tepat yaitu pemuridan dalam kelompok kecil yaitu KTB. KTB merupakan sebuah bentuk pemuridan dalam bentuk kelompok kecil. Pemuridan dalam kelompok besar misalnya dalam bentuk ibadah siswa, devosi kelas, persekutuan pengurus, retreat, dll. Kelompok kecil dapat membantu anggotanya bertumbuh dalam pengetahuan maupun ketaatan dengan efektif, karena mereka menjadi bagian dari komunitas yang berkomitmen dan memperhatikan. Di dalam kelompok kecil para anggota bisa saling belajar satu sama lain baik secara formal maupun nonformal, mereka bisa saling mengenal lebih mendalam, karena jumlah yang sedikit memudahkan untuk saling berinteraksi. Mereka saling mendoakan, berbagi apa yang mereka pelajari untuk saling menguatkan, saling mendorong untuk makin bertumbuh dalam berkomitmen untuk menaati Kristus.<sup>35</sup>

Kelompok kecil dalam hal ini KTB bermanfaat untuk (1) menemukan karunia-karunia rohani yang dimiliki oleh setiap anggotanya, karena di KTB setiap anggota akan mendapatkan kesempatan untuk melayani. (2) Mengembangkan kepemimpinan kaum awam. Mereka dipersiapkan untuk nantinya mereka siap memimpin kelompok kecil berikutnya dari orang-orang yang dijangkau. (3) Menjadi sarana yang efektif untuk memperhatikan jemaat, karena jumlah yang sedikit, maka jemaat akan lebih mudah untuk diperhatikan secara merata. (4) Memperkuat pujian dan penyembahan dalam ibadah

---

<sup>34</sup> Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI, 2016), 208-211.

<sup>35</sup> Jeffrey Arnold and Stephanie L. Black, *The Big Book on Small Groups* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 23-24.

kelompok besar, karena setiap anggota telah terbiasa menaikkan pujian dan penyembahan kepada Tuhan di KTB ketika mereka menyaksikan bagaimana Tuhan bekerja menjawab doa-doa mereka di KTB. (5) Memperkuat penginjilan/penjangkauan jiwa yang belum percaya. Di KTB setiap anggota terbiasa pendekatan pribadi lepas pribadi, maka mereka akan lebih mudah menjangkau dan menjadi saksi bagi mereka yang tidak tertarik mengikuti ibadah di kelompok besar. (6) Meningkatkan pertumbuhan jemaat secara spiritual maupun jumlah. KTB menjadi daya tarik bagi anggota jemaat yang baru dan membantu mereka tetap tinggal di gereja.<sup>36</sup>

Beberapa hal yang perlu diwaspadai dalam KTB jika tidak menghendaki akan menjadi masalah di masa yang akan datang, yaitu (1) menghabiskan waktu terlalu banyak untuk memenuhi kebutuhan/kekurangan setiap anggota KTB, (2) kurangnya komitmen, sehingga memunculkan sikap tidak disiplin dalam mengikuti KTB, (3) jika ada anggota KTB yang pasif dan kurang mau terlibat, (4) jika ada anggota KTB yang terlalu aktif dan tidak bisa berhenti bicara, sehingga menyita waktu anggota yang lain, (5) anggota KTB terlalu agresif dan kurang sabar untuk cepat, (6) anggota KTB yang narsis, merasa diri lebih baik dari yang lain, (7) menjadi terlalu rohani, sehingga sering menggunakan ungkapan-ungkapan rohani yang membuat orang lain yang mendengar kurang memahami apa yang dimaksudkan.<sup>37</sup>

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan atau narasumber.<sup>38</sup> Pengertian penelitian kualitatif secara umum yaitu suatu metode yang melibatkan pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap permasalahan yang ada.<sup>39</sup> Strauss dan Corbin berpendapat pengertian penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak diperoleh melalui alat-alat prosedur statistik maupun kuantitatif. Anderson berpendapat penelitian kualitatif adalah sebuah paradigma penelitian yang menekankan pada metode induktif dan interpretatif serta dipandang subjektif dan diciptakan secara sosial. Bogdan dan Taylor menyatakan penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu tulisan seseorang, kata-kata yang diucapkan, dan perilaku yang dapat diamati.<sup>40</sup>

Responden dari penelitian ini berjumlah 11 orang, terdiri dari lima orang laki-laki dan enam orang perempuan, delapan orang pemimpin KTB dan tiga orang anggota KTB. Para pemimpin KTB memiliki jabatan sebagai guru bidang studi, wakil kepala sekolah, kepala sekolah, staf, dan kepala bagian pendidikan. Sedangkan anggota KTB adalah murid kelas 12 di mana mereka mengikuti KTB sejak kelas 10. Mereka dipilih, karena dinilai memiliki pengalaman yang cukup dalam memimpin KTB dan para siswa yang adalah anggota KTB menunjukkan adanya pertumbuhan yang cukup menonjol. Responden para tenaga

---

<sup>36</sup> Arnold and Black, *The Big Book on Small Groups*, 31-37.

<sup>37</sup> Henry Cloud and John Sims Townsend, *Making Small Groups Work: What Every Small Group Leader Needs to Know* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2009).

<sup>38</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2005), 94.

<sup>39</sup> Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Equilibrium* 5, no. 9 (2009).

<sup>40</sup> J. Amos Hatch, *Doing Qualitative Research in Education Settings* (Albany, NY: State University of New York Press, 2002), 6.

kependidikan yang menjadi pemimpin KTB rentang bekerja di sekolah XYZ mulai dari 2-11 tahun. FGD dilaksanakan sebanyak tiga kali melalui *google meet* sedangkan wawancara langsung sebanyak satu kali dengan durasi di setiap pertemuan satu sampai dengan dua jam.

## Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui mengenai bagaimana peran penting *shepherd leadership* guru Kristen dalam hubungannya dengan pemuridan yang efektif bagi generasi Z di SMA XYZ Tangerang Selatan dan bagaimana kepemimpinan guru Kristen yang memuridkan bisa memberikan dampak yang signifikan bagi murid yang dimuridkan.

Melalui FGD dan wawancara telah digali informasi dari para responden mengenai karakteristik generasi Z, karakteristik *shepherd leader*, dan pemuridan yang efektif bagi generasi Z dengan menerapkan metode kepemimpinan *shepherd leadership*.

Berikut ini adalah rangkuman hasil penelitian berdasarkan FGD dan wawancara yang dilakukan kepada para responden terpilih.

### Karakteristik Generasi Z

Berbagai perubahan yang akhirnya menimbulkan ketidakpastian, masalah-masalah yang kompleks, dan kekaburan makna ternyata tidak menjadi penghalang bagi generasi Z untuk tetap memiliki harapan/ cita-cita/ impian yang rindu mereka wujudkan. Generasi Z masih memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka. Ketika masalah terjadi, mereka memiliki gagasan-gagasan untuk memecahkan masalah tersebut, meski belum bisa mewujudkannya dalam tindakan nyata, karena keterbatasan yang mereka miliki. Generasi Z perlu dibantu untuk mengenali dan mengembangkan potensi mereka yang besar. Potensi itu perlu digali, diarahkan, dilatih, dan dibimbing, dengan demikian kepercayaan diri mereka akan meningkat, sehingga mereka bisa berkarya memaksimalkan talenta mereka dan mereka memiliki keyakinan, bahwa mereka akan mampu meraih tujuan hidup mereka. Generasi Z membutuhkan pendampingan orang dewasa di sekitar mereka mengingat mereka masih muda dan kurang pengalaman dalam menjalani realita kehidupan. Orang dewasa bisa membantu mengarahkan mereka, supaya mereka tetap berada di jalur yang benar dan tidak menyimpang ke jalan yang salah, untuk menopang mereka, dan menjadi tempat bersandar bagi mereka ketika mereka mengalami masa-masa sulit.

Penting pula untuk menolong generasi Z memahami ada pengharapan di dalam pribadi Tuhan Yesus, jika tidak, maka iman mereka tidak bertumbuh dan rapuh, akibatnya mereka akan sulit bertahan di tengah berbagai kesulitan yang mereka hadapi seperti konflik dengan saudara, kecewa dengan orangtua dan masalah-masalah keluarga lainnya. Kondisi tersebut membuat harapan memudar dan menjadi putus asa, sehingga memicu pikiran untuk mengakhiri hidup mereka.<sup>41</sup> Firman Tuhan seharusnya menjadi standar kebenaran yang harus dipegang teguh bukannya berpegang pada apa yang mereka yakini benar menurut keyakinan mereka sendiri.

---

<sup>41</sup> Irawan, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 121.

### Karakteristik *Shepherd Leadership*

Seorang *shepherd leader* memberikan bimbingan, penghiburan, dan pengasuhan, serta konfrontasi dan koreksi yang tepat kepada generasi Z sesuai kebutuhan mereka dan di waktu yang tepat. Para pemimpin KTB telah menerapkan sikap tersebut di dalam kelompoknya dengan berbagai cara, baik secara pribadi maupun kelompok, baik ketika pertemuan *online* maupun *offline*.

Pertumbuhan anggota KTB terjadi di dalam relasi yang terus-menerus dibangun yang tidak akan terbentuk dalam waktu singkat dan mudah, dengan kata lain membutuhkan proses yang perlu dijalani baik oleh pemimpin maupun anggota.

Seorang *shepherd leader* membawa pengaruh yang besar kepada orang-orang yang dipimpinnya. Melalui interaksi di dalam relasi yang dijalin, apa yang menjadi visi, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang dimiliki *shepherd leader* dan yang dihidupi akan diteruskan kepada anggotanya. Seperti misalnya visi memimpin, memuridkan, berbagi kasih kepada sesama, melayani, dan prinsip-prinsip yang sesuai dengan Alkitab. Ketika semua itu terus dikomunikasikan kepada anggotanya, maka mereka akan mengamati, menyerap dan mengikutinya, karena hal itu menginspirasi mereka. Akhirnya kelak mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin yang takut akan Tuhan dan sungguh-sungguh menjadi agen-agen perubahan untuk mengubah lingkungan bahkan dunia.

Generasi Z juga akan sangat tertolong ketika mereka didampingi di saat mereka mengalami masa-masa sulit menghadapi masalah-masalah pribadi maupun sosial seperti ketergantungan, pergaulan bebas, kekerasan, dan lain-lain. Ketika mereka memiliki mentor, mereka tahu kepada siapa harus meminta tolong, mereka tidak akan mengalami pudarnya optimisme dan pengharapan, sehingga mereka tidak memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidup. Mereka memiliki pengharapan akan masa depan dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki yang nantinya mereka bisa berkarya dan memberi sumbangsih bagi orang lain.<sup>42</sup>

### Pemuridan yang Efektif untuk Generasi Z

Sengge mengungkapkan pentingnya pemuridan bagi kaum muda mengingat kaum muda membutuhkan adanya relasi, keteladanan, dan ruang untuk mengekspresikan diri. Pemuridan kaum muda ini perlu dilakukan dalam kelompok kecil dengan memenuhi empat kriteria yaitu "*Loving, Caring, Modeling, dan Corporate.*" Sengge mendorong supaya gereja-gereja serius mengerjakan pemuridan bagi kaum muda jika tidak ingin gereja kehilangan kaum muda yang 10 tahun ke depan merupakan generasi penerus pelayanan di gereja.<sup>43</sup>

Selain gereja, sekolah juga perlu melakukan pemuridan kaum muda yang di masa kini kaum mudanya yaitu generasi Z. Generasi Z membutuhkan komunitas yang bisa membantu mereka bertumbuh di dalam Tuhan. Ada beberapa kegiatan kerohanian di sekolah yang bisa menjadi sarana pemuridan. Dalam skala besar yaitu melalui ibadah atau *chapel*, devosi di kelas, dan retreat atau kamp. Dalam skala kecil yaitu kelompok kecil atau KTB dengan anggota 3-5 orang. Untuk memuridkan generasi Z, kelompok kecil atau KTB menjadi sarana pemuridan yang efektif karena di dalam KTB memungkinkan adanya

---

<sup>42</sup> Irawan, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 109, 120-121, 135.

<sup>43</sup> Jevin Sengge, "Pemuridan Relasional Dalam Pelayanan Kaum Muda," *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 2 (2016).

interaksi antar anggota maupun anggota dengan *shepherd leader* untuk saling berbagi, mengingatkan, menguatkan, mendoakan. KTB menjadi komunitas bagi generasi Z yang bisa menjadi *support system* bagi mereka. Di dalam KTB akan lebih efektif dalam pengembangan talenta generasi Z karena lebih mudah dalam mengarahkan dan mempersiapkan mereka untuk meneruskan misi amanat agung Tuhan dimanapun mereka berada nantinya.

Melalui KTB, iman generasi Z semakin tangguh, karena ada kekuatan kelompok yang menopang mereka, materi-materi Firman Tuhan yang dipelajari yang menguatkan iman, dan kesaksian masing-masing pribadi di dalam kelompok mengenai keterlibatan Tuhan di dalam kehidupan mereka, serta proyek-proyek ketaatan yang diberikan seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pembelajaran di KTB juga mempersiapkan mereka menghadapi tantangan-tantangan di depan yang kemungkinan akan mereka hadapi, sehingga nantinya mereka lebih tangguh.

## Pembahasan

### Peran *Shepherd Leader* dalam Memuridkan Generasi Z

Berdasarkan teladan Allah dalam hal *shepherd leadership*, para peneliti terdahulu telah membuat definisi maupun konsep mengenai *shepherd leadership*. Beberapa di antaranya misalnya Giles mengatakan seorang *shepherd leader* adalah seorang yang peduli.<sup>44</sup> Menurut Cormode seorang *shepherd leader* akan berfokus pada manusia untuk menginspirasi, relasi dan bukan posisi, serta proses untuk melatih orang-orang yang dipimpin.<sup>45</sup> Menurut Patterson dan Resane *shepherd leader* adalah seorang yang mengasahi, rela berkorban, menyejahterakan anggotanya dan membangun mereka, supaya terjadi transformasi.<sup>46,47</sup>

Selaras dengan Patterson dan Resane, Jeunnette juga berpendapat, seorang *shepherd leader* seharusnya membantu anggotanya untuk menjadi *theotokos* yaitu pribadi yang mewujudkan kasih Tuhan kepada sesama.<sup>48</sup> Ronda menuliskan seorang *shepherd leader* memiliki karakteristik baik, tulus, cakap berelasi, dan setia dalam kebenaran.<sup>49</sup> Widjaja berpendapat, seorang *shepherd leader* perlu memiliki integritas dalam berpikir dan bertindak, serta bersedia membagikan hidup mereka dengan tulus.<sup>50</sup> Lalu, Adiprasetya menyatakan seorang *shepherd leader* perlu mengenal anggotanya, peduli akan kesejahteraan mereka, dan menjadi sahabat bagi anggotanya.<sup>51</sup>

---

<sup>44</sup> Tony Giles, "Leadership Training: Shepherding Leaders to Shepherd the Flock," *The Journal of Biblical Counseling* 24, no. 3 (2006).

<sup>45</sup> Scott Cormode, "Multi-Layered Leadership: The Christian Leader as Builder, Shepherd and Gardener," *Journal of Religious Leadership* 1, no. 2 (2002).

<sup>46</sup> Stanley E. Patterson, "Biblical Foundations of Christian Leadership 2," *The Journal of Applied Christian Leadership* 11, no. 1 (2017).

<sup>47</sup> Kelebogile T. Resane, "Servant Leadership and Shepherd Leadership: The Missing Dynamic in Pastoral Integrity in South Africa Today," *HTS Theological Studies* 76, no. 1 (2020).

<sup>48</sup> Carol A. Jeunnette, "A Pastoral Theology of Congregational Care and Leadership: Nurturing Emergence," *Electronic Theses and Dissertations*, 2010.

<sup>49</sup> Daniel Ronda, "Kepemimpinan Model Gembala," *Jurnal Jaffray* 7, no. 2 (2009).

<sup>50</sup> Widjaja, "Teaching Christian Character and Ethics to Generation Z."

<sup>51</sup> Joas Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership," *Dialog* 57, no. 1 (2018).

Hasil analisis data menunjukkan para pemimpin KTB di sekolah XYZ di Tangerang Selatan, mereka menerapkan karakteristik *shepherd leadership* di mana mereka memberikan bimbingan, penghiburan, pengasuhan, konfrontasi dan koreksi yang tepat di waktu yang tepat sesuai kebutuhan anggotanya. Seperti ketika mereka mengalami keduakaan, pergumulan, kegagalan, para pemimpin KTB memberikan penghiburan, mendoakan, mengarahkan, maupun memberikan teguran dengan bijak.

Para pemimpin KTB juga melindungi anggotanya dari bahaya-bahaya yang mengancam, terutama dari pergaulan yang buruk maupun paparan dari media sosial yang tidak sesuai Firman Tuhan dengan cara membuat kesepakatan, mengajarkan Firman Tuhan, mendoakan, melakukan pengawasan sekaligus kepercayaan kepada mereka. Mereka juga berusaha menjalin relasi dengan anggotanya baik secara pribadi dengan pribadi maupun membangun relasi dengan kelompok. Relasi dibangun melalui membangun komunikasi, memberikan perhatian berupa hadiah-hadiah kecil maupun menanyakan kabar, dan bersedia terbuka dengan para anggota KTB.

Upaya lainnya dalam membangun kerohanian para anggotanya yaitu melalui pembelajaran Firman Tuhan yang mendalam, memberikan proyek ketaatan, melakukan tindak lanjut terkait setiap proyek ketaatan yang diberikan. Para pemimpin juga memberikan teladan hidup dengan menjadi pribadi yang terbuka, otentik, konsisten, tulus mengasahi, serta memiliki integritas. Para pemimpin telah membagikan visi, nilai, dan prinsip hidup mereka, sehingga para anggotanya bisa menangkapnya dan tergerakkan oleh visi, nilai, maupun prinsip hidup yang dimiliki oleh pemimpin KTB mereka, sehingga akhirnya mereka pun meneladaninya. Apa yang dilakukan oleh para pemimpin KTB ini juga merupakan sebuah bentuk pelatihan bagi para anggota KTB, di mana mereka juga dilatih untuk memimpin, melayani, berbagi kasih satu dengan yang lain. Pada akhirnya kepercayaan anggota KTB terhadap para pemimpin meningkat, sehingga mereka memiliki rasa aman karena terlindungi dan ada tempat bagi mereka bisa bersandar ketika mengalami kesulitan.

### Pemuridan yang Efektif Bagi Generasi Z

Gray et al. mengatakan pemuridan menjadi sarana untuk memberikan bimbingan, supaya generasi Z semakin dimaksimalkan potensi yang mereka miliki, sehingga mereka nantinya dapat sungguh-sungguh menggunakannya untuk kemuliaan Tuhan di bidang apapun yang akan mereka tekuni. Hal itu akan mungkin terjadi jika Firman Tuhan sungguh-sungguh dihidupi dan ada relasi antar generasi yang bermakna seperti yang terjadi di dalam KTB.<sup>52</sup>

Demikian juga seperti yang disampaikan oleh Faleye, bahwa pemuridan di sekolah bisa efektif karena pemuridan di sekolah terutama melalui KTB dapat melengkapi para murid menjadi pengikut Tuhan yang taat dan setia pada kebenaran, potensi rohani mereka bisa semakin nampak, para murid terdorong untuk bertumbuh secara rohani, karena di dalam KTB mereka bisa saling mengingatkan. Para murid juga makin memiliki disiplin rohani, karena di dalam KTB mereka diajarkan untuk bersaat teduh, berdoa, beribadah, melayani, bersaksi, dan lain sebagainya, sehingga mereka pada akhirnya semakin

---

<sup>52</sup> Gray et al., *Gen Z: Caring for Young Souls and Cultivating Resilience*.

berkomitmen mengikut Tuhan Yesus dan karya-Nya. Dengan kata lain, iman generasi Z akan semakin Tangguh.<sup>53</sup>

Harrington dan Absalom,<sup>54</sup> Rackley (2013),<sup>55</sup> dan Ogden<sup>56</sup> pun mengutarakan hal yang tidak jauh berbeda, bahwa pemuridan merupakan sebuah proses untuk menjadikan seseorang menjadi pengikut Kristus dan terus bertumbuh semakin dewasa dalam iman dan karakter.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa, pemuridan generasi Z melalui KTB sangat efektif untuk generasi Z. Generasi Z merasa memiliki komunitas, ada teman-teman seperjuangan di kelompok untuk saling berbagi cerita, saling mengingatkan, saling mendukung, sehingga mereka tidak merasa sendirian. Pembahasan Firman Tuhan yang mendalam dari materi-materi yang sesuai kebutuhan pertumbuhan iman generasi Z seperti dasar-dasar iman keselamatan, disiplin rohani, pengembangan diri dan lain-lain.

Ketika ada proyek ketaatan yang diberikan, pemimpin bisa menindaklanjuti dengan mudah, karena jumlah anggota yang tidak banyak. Pemimpin akan memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan, membimbing para anggotanya, terlebih jika terjalin relasi yang baik di antara sesama anggota maupun anggota dengan pemimpinnya. Melalui KTB, pemimpin bisa meneruskan visi Tuhan kepada anggotanya, kemudian mereka diperlengkapi dengan dibantu mengembangkan talenta mereka dan diarahkan untuk melayani Tuhan dan sesama. Dengan demikian seorang pemimpin sedang mempersiapkan pemimpin di masa depan untuk mereka juga menjangkau jiwa dan memuridkan orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat para peneliti terdahulu terkait dengan pemuridan seperti yang disampaikan oleh Widjaja, dengan diajarkan kebenaran Firman Tuhan, maka generasi Z akan memiliki standar kebenaran dan panduan bagi mereka dalam mengambil keputusan maupun untuk bisa membedakan mana yang benar atau salah.<sup>57</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa, (1) peran *shepherd leadership* sangat penting dalam pemuridan karena menolong guru bagaimana menjalin relasi, membimbing, memimpin, dan menjadi teladan bagi generasi Z. (2) atribut yang menonjol dari *shepherd leadership* yang efektif untuk melayani generasi Z yaitu relasi dan membimbing. Para pemimpin KTB di sekolah XYZ yang memiliki relasi yang dekat dengan generasi Z lebih mudah memberikan bimbingan yang dibutuhkan generasi Z dan itu sangat berdampak. (3) KTB merupakan sarana pemuridan yang efektif bagi generasi Z, karena sesuai dengan kebutuhan mereka, yaitu komunitas sebagai *support system* dan *sharing life*.

---

<sup>53</sup> Oluwayemi A. Faleye, "Using Discipleship as A Veritable Tool for Effective and Qualitative Christian Education in the 21st Century," *Practical Theology (Baptist College of Theology, Lagos)* 8 (2015): 187–210.

<sup>54</sup> Bobby Harrington and Alex Absalom, *Discipleship that Fits* (Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Katalis, 2018), 20.

<sup>55</sup> Michael Rackley, "Rethinking Discipleship in the Area of High School Ministry: Key Strategies for Transforming Urban Youth" (2013), 6.

<sup>56</sup> Greg Ogden, *Discipleship Essentials: A Guide to Building Your Life in Christ*. (Westmont, IL: InterVarsity Press, 2009): 20-21, <http://qut.eblib.com.au/patron/FullRecord.aspx?p=3316306>.

<sup>57</sup> Widjaja, "Teaching Christian Character and Ethics to Generation Z," 82.

Kondisi ini sangat membantu pertumbuhan kerohanian generasi Z, sehingga mereka memiliki iman yang lebih tangguh, karena pengenalan akan Tuhan semakin mendalam.



### Daftar Pustaka

- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>
- Allotta, Joseph. "Discipleship in Education: A Plan for Creating True Followers of Christ in Christian Schools." *Doctoral Dissertations and Projects*, December 1, 2013. <https://digitalcommons.liberty.edu/doctoral/790>.
- Arnold, Jeffrey, and Stephanie L. Black. *The Big Book on Small Groups*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992.
- Barna. *The Connected Generation*. Barna Group & Impact 360 Institute, 2019.
- Brown, Francis, Samuel R. Driver, Charles A. Briggs, and Wilhelm Gesenius. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic; Coded with the Numbering System from Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*. [Nachdr.], Reprinted from the 1906 ed. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2010.
- Cloud, Henry, and John Sims Townsend. *Making Small Groups Work: What Every Small Group Leader Needs to Know*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2009.
- Cormode, Scott. "Multi-Layered Leadership: The Christian Leader as Builder, Shepherd and Gardener." *Journal of Religious Leadership* 1, no. 2 (2002): 69–104.
- Faleye, Oluwayemi A. "Using Discipleship as A Veritable Tool for Effective and Qualitative Christian Education in the 21st Century." *Practical Theology (Baptist College of Theology, Lagos)* 8 (2015): 187–210.
- Gaebelein, Frank Ely, ed. *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 9: <John - Acts>*. Glasgow, Scotland: Pickering & Inglis, 1981.
- Giles, Tony. "Leadership Training: Shepherding Leaders to Shepherd the Flock." *The Journal of Biblical Counseling* 24, no. 3 (2006): 54–60.
- Gray, Derwin, Amy Crouch, Alisa Childers, David Kinnaman, and Jonathan Morrow. *Gen Z: Caring for Young Souls and Cultivating Resilience. Vol. 2*. Ventura, CA: Barna Group & Impact 360 Institute, 2021.
- Harrington, Bobby, and Alex Absalom. *Discipleship that Fits*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Katalis, 2018.
- Hatch, J. Amos. *Doing Qualitative Research in Education Settings*. Albany, NY: State University of New York Press, 2002.
- Irawan, Handi. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Bilangan Research Center, 2018.
- Jeunnette, Carol A. "A Pastoral Theology of Congregational Care and Leadership: Nurturing Emergence." *Electronic Theses and Dissertations*, 2010.
- Key, Scott. "The Good Shepherd: Lessons for Teacher Education." *International Christian Community of Teacher Educators Journal* 10, no. 2 (2015): 1-12. <https://digitalcommons.georgefox.edu/icctej/vol10/iss2/5>.
- Kinnison, Quentin P. "Shepherd or One of the Sheep: Revisiting the Biblical Metaphor of the Pastorate." *Journal of Religious Leadership* 9, no. 1 (2010): 59–91.
- Lanker, Jason. "The Soul: Discipleship That Fosters an Integrated Soul." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 16, no. 1 (2019): 122–33. <https://doi.org/10.1177/0739891318823212>
- Lemke, Dale L. "A Philosophy of Disciple-Centered Leadership." *Christian Education Journal*

- 14, no. 2 (2017): 270–84. <https://doi.org/10.1177/073989131701400203>
- Marnelizah, Mona. "Karakteristik Guru Yang Efektif Dalam Pembelajaran." *OSF Preprints*, January 19, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jfap5>
- Nathan, Marilyn. *Pastoral Leadership: A Guide for Improving Your Management Skills*. London, England: RoutledgeFalmer, 2001. <https://doi.org/10.4324/9780203193594>
- Ogden, Greg. *Discipleship Essentials: A Guide to Building Your Life in Christ*. Westmont, IL: InterVarsity Press, 2009. <http://qut.eblib.com.au/patron/FullRecord.aspx?p=3316306>.
- Parker, Kim, and Ruth Igielnik. "On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know About Gen Z So Far." Pew Research Center, 2020. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/14/on-the-cusp-of-adulthood-and-facing-an-uncertain-future-what-we-know-about-gen-z-so-far-2/>.
- Patterson, Stanley E. "Biblical Foundations of Christian Leadership 2." *The Journal of Applied Christian Leadership* 11, no. 1 (2017): 80–94.
- Purba, Asmat. "Pemuridan Sebagai Tugas Dosen Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi." *Jurnal TEDC* 8, no. 1 (2019): 68–73. <http://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/267>.
- Rackley, Michael. "Rethinking Discipleship in the Area of High School Ministry: Key Strategies for Transforming Urban Youth," 2013.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Equilibrium* 5, no. 9 (2009): 1-8.
- Resane, Kelebogile T. "Servant Leadership and Shepherd Leadership: The Missing Dynamic in Pastoral Integrity in South Africa Today." *HTS Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5608>
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Model Gembala." *Jurnal Jaffray* 7, no. 2 (2009): 55–62. <https://doi.org/10.25278/jj71.v7i2.28>
- Sengge, Jevin. "Pemuridan Relasional Dalam Pelayanan Kaum Muda." *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 2 (2016): 163–71. <https://doi.org/10.47901/jym.v4i2.421>
- Siew, Yau-man. "Pastor as Shepherd-Teacher: Insiders' Stories of Pastoral and Educational Imagination." *Christian Education Journal* 10, no. 1 (2013): 48–70. <https://doi.org/10.1177/073989131301000104>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosadakarya, 2005.
- Tung, Khoe Yao. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit ANDI, 2016.
- Van Brummelen, Harro. *Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas*. 3rd ed. Surabaya, Indonesia: ACSI, 2015.
- Walvoord, John F., Roy B. Zuck, and Dallas Theological Seminary, eds. *The Bible Knowledge Commentary: An Exposition of the Scriptures*. Wheaton, IL: Victor Books, 1983.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2017.
- Widjaja, Paulus. "Teaching Christian Character and Ethics to Generation Z." *The Conrad Grebel Review* 35, no. 1 (2017): 72–82.